

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perguruan Tinggi atau Institut dalam era globalisasi saat ini memiliki peran dan tanggung jawab dalam merancang kurikulum agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat berkompetisi dalam bursa kerja bahkan bursa kerja di luar negeri. Tentunya ini juga dapat mengangkat reputasi Perguruan Tinggi atau Institut tersebut. Hal ini dikatakan oleh **DR. Setiadi Yasid**, pengajar lepas Departemen Informatika ITB (**Kompas**, hal 9, 21 September, 2004).

Perguruan Tinggi atau Institut di Indonesia menggunakan Sistem Kredit Semester yang mencakup beban studi mahasiswa, beban tugas dosen dan beban penyelenggara program (lembaga atau unit) pendidikan dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester. Satuan Kredit Semester memiliki arti satu sks setara dengan tiga jam kerja efektif per minggu untuk satu semester (16 minggu) dengan rincian satu jam tatap muka terjadwal dengan dosen, satu jam kegiatan terstruktur (responsi, pengerjaan tugas-tugas) dan satu jam kegiatan mandiri yaitu kegiatan yang harus dilakukan secara mandiri untuk mendalami, mempersiapkan atau tujuan lain suatu tugas akademik, termasuk membaca buku referensi atau buku-buku kepustakaan (**Danu Ariono**, 1991).

Sistem yang diterapkan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengatur studi mereka tiap semesternya dan mengatur waktu yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi atau Institut. Sistem ini juga memberikan pembatas dalam hal prestasi akademik minimal dan waktu tempuh

studi maksimal yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mandiri dalam penguasaan materi yang diberikan, pengerjaan tugas kuliah ataupun cara belajar menghadapi ujian-ujian sebagai evaluasi. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk lebih berinisiatif dan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan di luar hal-hal yang diajarkan oleh pengajar.

Semua hal di atas menuntut mahasiswa untuk mempunyai strategi belajar yang sesuai agar mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Dalam Buku *Cara Belajar di Perguruan Tinggi* dari seorang pengajar **Ad Rooijackers** (hal 29-31, 1994) mengatakan bahwa belajar itu hendaknya dilakukan secara bertahap dengan mengikuti jadwal yang telah dibuat sendiri. Buku ini juga menyebutkan bahwa sangatlah penting mahasiswa untuk membagi waktu dan tidak menunda belajar karena untuk menyerap semua bahan kuliah tidak dapat dikerjakan dalam satu waktu saja. Apabila mahasiswa menunda belajar berarti mahasiswa akan mendapatkan kesulitan saat mendekati ujian karena belum menguasai betul bahan kuliah tersebut.

Sama seperti belajar, mengerjakan tugas dilakukan lebih baik segera setelah tugas tersebut diberikan sehingga mahasiswa tidak lupa bagaimana tugas tersebut harus dikerjakan dan dapat menghemat. Semua ini dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki perilaku untuk tidak menunda belajar dan mengerjakan tugas. Demikian pula ada mahasiswa yang kurang dapat mengatur kegiatan belajar karena lebih mementingkan kesenangan pribadi, mengerjakan kegiatan-kegiatan yang ringan dan menarik daripada bersusah-susah untuk belajar dan mengerjakan tugas (**CA. Ariyanti, Psi., Pikiran**

Rakyat, 27 Februari 2000). Membaca komik Jepang merupakan salah satu contoh kegiatan ringan dan menyenangkan yang ditemukan pada mahasiswa, sebagaimana dituturkan oleh **Eko Purwono**, pengajar Departemen Arsitektur ITB dan bahkan jarang sekali melihat mahasiswanya membaca buku-buku bahan kuliah (**Kompas**, hal 9, 21 September 2004). Mahasiswa yang kurang dapat mengatur kegiatannya dengan baik akan menunda belajar dan tugas kuliah sampai waktu akan ujian atau sampai batas akhir tugas tersebut. Apabila sudah mendekati batas waktunya, mahasiswa akan memakai cara belajar atau cara mengerjakan tugas hanya dalam waktu semalam atau beberapa jam sebelum tugas dikumpulkan atau sebelum ujian berlangsung.

Perilaku mahasiswa yang menunda-nunda mengerjakan tugas dan belajar ini dalam literatur ilmiah Psikologi disebut Prokrastinasi (dalam **Ferrari**, 1995). Istilah ini oleh **Brown & Holtzman** (1967 dalam **Ferrari**, 1995) digunakan untuk menunjukkan kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Menurut **Ellis & Knaus** (1977 dalam **Ferrari**, 1995) Prokrastinasi merupakan bentuk kegagalan untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas pada waktu yang telah ditetapkan. Prokrastinasi yang terjadi pada bidang pendidikan disebut sebagai Prokrastinasi Akademik. Mahasiswa yang melakukan Prokrastinasi disebut dengan prokrastinator.

Mahasiswa yang suka menunda belajar dan mengerjakan tugas sebenarnya mengetahui dengan pasti kerugian yang akan dialaminya jika melakukan hal tersebut. Biasanya alasan yang melatarbelakangi mahasiswa dalam melakukan Prokrastinasi Akademik yaitu: perasaan kurang percaya diri, perfeksionis, cemas dievaluasi, aversif terhadap tugas, malas, tidak asertif, sukar membuat keputusan,

suka memberontak, suka pada resiko tinggi, tidak dapat mengatur waktu dan beban studi, tidak mandiri perlu bantuan orang lain, perasaan takut berhasil tidak dapat mengatasi gangguan lingkungan dan pengaruh teman sehingga mengganggu waktu mengerjakan tugas dan belajar (**Solomon & Rothblum**, 1984 dalam **Ferrari**, 1995). Akibat yang terjadi karena penundaan tersebut biasanya mereka akan menjadi panik karena tugas atau bahan pelajaran yang menumpuk dan terdesak waktu sehingga mereka tidak tidur atau tidak makan dengan tenang dan pada akhirnya tugas atau bahan pelajaran itu tidak terselesaikan (**Semb, Glick & Spencer**, 1979 dalam **Ferrari**, 1995). Selain mengakibatkan tidak selesainya tugas dan bahan pelajaran, dampak negatif lainnya pada prokrastinator adalah mereka lebih sering melakukan tingkah laku menyontek dan plagiat (mengambil sebagian atau seluruh karya orang lain untuk dikutip kembali dan mengakuinya sebagai hasilnya sendiri) dibandingkan dengan yang tidak tergolong prokrastinator (Penelitian **Miguel Roig & Lauren De Tammaso**, 1996 dalam **Ferrari**, 1995). Semua dampak-dampak negatif di atas pada akhirnya akan memberikan hasil yang tidak optimal pada kinerja akademiknya dan menghambat aktualisasi potensi diri (**CA. Ariyanti, Psi., Pikiran Rakyat**, 27 Febuari 2000) bahkan akan berdampak pada tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak pekerjaan, pengakuan sosial atau kehidupan keluarga (**Hurlock**,1994).

ITB sebagai Insitut yang masuk dalam kategori 21 Universitas Sains dan Teknologi terbaik versi *Asiaweek* 2000 dikenal sebagai Insitut *sains* terbaik di Indonesia. Kerjasama yang dijalin dengan universitas-universitas ternama dunia dan perusahaan-perusahaan negara baik dari dalam negeri dan luar negeri seperti Microsoft, Sun Microsystems dan Siemens menjadi satu kelebihan tersendiri bagi

Insitut ini. Dalam proses pembelajaran pun, ITB telah menyediakan 1300 staf mengajar diantaranya 60% berkualifikasi doktor, 30% berkualifikasi master dan 10% sisanya berkualifikasi sarjana strata satu. Selain itu, teknologi yang mutakhir juga disediakan untuk membantu para mahasiswanya seperti tersedianya komputer dengan rata-rata satu komputer untuk sepuluh mahasiswa, akses internet berkecepatan tinggi, *library online*, sambungan internet tanpa kabel, bahkan materi kuliah bisa di *download* langsung dari *web* dosen bersangkutan. Selain itu lulusan dari Insitut ini banyak dipakai oleh perusahaan-perusahaan ternama Indonesia dan perusahaan-perusahaan luar negeri (**Kompas**, hal 9, 21 September 2004).

Kelebihan-kelebihan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa-siswi lulusan sekolah menengah untuk berlomba-lomba masuk ke ITB. Tentunya tidak mudah untuk menjadi mahasiswa di perguruan tinggi ini. Menjadi mahasiswa di sana harus mengikuti seleksi yang ketat, tidak hanya ketat di tingkat nasional, namun juga diantara universitas-universitas sains paling top di Asia (**Kompas**, hal 9, 21 September 2004). Tidak aneh jika institut ini dipenuhi oleh mahasiswa yang memiliki kualitas baik dan intelektual yang tinggi (**Kompas**, hal 9, 21 September 2004).

Setiap tahunnya Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB, menerima mahasiswa sebanyak 100 orang dan meluluskan 80 mahasiswa. Mahasiswa harus menempuh beban studi sebanyak 144 sks dengan masa studi delapan semester. Beban studi tersebut terdistribusi dalam tiga tahap pendidikan, yaitu tahap persiapan bersama yang harus dilewati pada semester satu dan dua sebanyak 36 sks. Apabila mahasiswa telah menyelesaikan semua mata kuliah di tahap persiapan bersama,

selanjutnya mahasiswa diizinkan untuk melanjutkan ke tahap sarjana muda, yaitu semester tiga sampai enam sebanyak 72 sks. Bila mata kuliah di tahap sarjana muda selesai, mahasiswa melanjutkan ke tahap terakhir yaitu tahap sarjana pada semester tujuh dan delapan dengan beban studi 36 sks. Selain kurikulum, tugas untuk mahasiswa Departemen 'Y' tergolong banyak dan sulit, apalagi tugas praktikum yang harus selesai dalam satu hari saja. Kuis-kuis juga diadakan rata-rata empat kali dalam satu semester, bahkan Ujian Tengah Semester (UTS) bisa diadakan setiap kali dosen menyelesaikan satu topik atau modul. Setelah mahasiswa lulus semua mata kuliah, Kerja Praktek, Penelitian dan Perancangan Pabrik, maka mahasiswa diizinkan mengikuti ujian komprehensif, yaitu mahasiswa diuji dengan materi yang telah dapat sejak semester satu hingga semester delapan. Hal yang terakhir inilah dikatakan oleh beberapa mahasiswa Departemen 'Y' sebagai hal yang memberatkan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa terendah pada saat kelulusan adalah 2,5 dan yang tertinggi adalah 4,0. Sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rata-rata adalah lebih dari 3,0. Agar dapat menempuh dan mencapai hal diatas mahasiswa Departemen 'Y' harus berjuang untuk menata cara belajar dan waktu belajarnya, tidak melakukan penundaan dan bersaing dengan sesama mahasiswa yang memiliki potensi baik.

Namun dari survey awal yang dilakukan kepada 25 mahasiswa di Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB mulai angkatan 2001 dan 2002, didapatkan hasil 70% dari mereka menunda belajar. Mereka mengatakan akan belajar jika ada ujian saja, belajar hanya untuk mata kuliah yang disukai, dan tergantung suasana hati. Sisanya 30% mahasiswa meluangkan waktu untuk belajar selama dua jam sampai empat jam dalam sehari.

Dalam mengerjakan tugas kuliah, 84% mahasiswa menunda mengerjakan tugas kuliah dan baru mengerjakan tugas tersebut dalam waktu hanya semalam, bahkan diantaranya ada juga yang menyelesaikan hanya dalam waktu satu jam sebelum tugas dikumpulkan, dengan alasan utama malas dan lupa. Sisanya 8% mahasiswa menunda mengerjakan tugas sampai 2 hari sebelum dikumpulkan dan 8% lagi mengatakan segera setelah tugas diberikan, dengan alasan agar pekerjaan tidak menumpuk, masih ingat apa yang dijelaskan, lebih cepat santai, dapat mengerjakan tugas dan kegiatan lain.

Selanjutnya, 87% mahasiswa menyebutkan mereka melakukan penundaan dalam melengkapi catatan kuliah mereka sampai mendekati waktu kuis atau bahkan saat UTS atau UAS, sedangkan 13% lainnya mengatakan akan segera melengkapi catatan kuliah setelah mata kuliah tersebut selesai.

Sebesar 52% mahasiswa mengatakan yang terpenting dapat mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan tanpa melihat bagaimana kualitas tugas tersebut. Sedangkan 32% lainnya memberikan alasan beragam seperti tergantung suasana hati, akan mengerjakan sebaik mungkin namun jika sudah terdesak waktu maka tugas tersebut dikerjakan dengan prinsip “yang penting selesai” dan bahkan menyontek. Sisanya sebesar 16% mengatakan akan mengerjakan se-optimal mungkin. Hasil wawancara menyebutkan, mereka yang mengerjakan tugas dengan prinsip “yang penting selesai” menyadari benar bahwa nilai yang mereka dapat akan biasa saja, bahkan kurang memuaskan. Begitu pula yang terjadi apabila mereka belajar dalam waktu semalam saat menghadapi ujian. Beberapa orang dari mereka mengatakan sebenarnya mereka merasa mampu mengerjakan tugas atau ujian tersebut bila mengerjakannya atau

belajar jauh-jauh hari sebelumnya. Merekapun sebenarnya tidak ingin mengulanginya kembali, namun tetap saja dilakukan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Beberapa mahasiswa mengatakan melihat pekerjaan teman merupakan satu-satunya cara dalam menyasati ketidaksiapannya menghadapi ujian karena tidak dapat menyelesaikan bahan ujian yang banyak dalam waktu singkat.

Sebesar 80% mahasiswa mengakui bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu berorganisasi, berkegiatan lain (kesenian, olahraga) dan mencari hiburan (membaca, nonton, jalan-jalan) daripada belajar, mengerjakan tugas ataupun kuliah. Hanya 20% sisanya yang mengatakan mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk kuliah, belajar, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dosen.

Dari 25 mahasiswa tersebut diatas ternyata 69% mahasiswa menyebutkan bahwa mereka sering menunda dalam aktivitas akademiknya dan 31% lainnya mengatakan jarang melakukan penundaan dalam aktivitas akademiknya.

Melihat hasil survey awal di atas yang mengungkapkan adanya fenomena Prokrastinasi Akademik pada aktivitas akademik, bentuk alasan dan kualitas yang beragam. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui seberapa tinggi derajat Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran mengenai derajat Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah ingin memperoleh gambaran tentang derajat Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat Prokrastinasi Akademik dan memahami secara komprehensif derajat Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB dan alasan-alasan yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan Prokrastinasi Akademik.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan gambaran bagi Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB, khususnya kepada dosen wali mengenai derajat Prokrastinasi Akademik dan alasan-alasan yang melatarbelakangi mahasiswa

melakukan Prokrastinasi Akademik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada mahasiswanya.

- 2) Memberikan gambaran bagi mahasiswa Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB melalui dosen wali mengenai derajat Prokrastinasi Akademik dan alasan-alasan yang melatarbelakangi mereka melakukan Prokrastinasi Akademik sehingga berguna untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri.

1.4.2 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan sumbangan informasi bagi aplikasi ilmu psikologi pendidikan khususnya dalam membahas Prokrastinasi Akademik.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi rekan-rekan yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik ini.

1.5 KERANGKA PIKIR

Salah satu departemen yang banyak diminati oleh siswa siswi di ITB adalah Departemen 'Y'. Departemen 'Y' sendiri mempelajari proses-proses kimia. Mahasiswa Departemen 'Y' dituntut agar menjadi mahasiswa yang mampu mengembangkan teknologi pengolahan yang diperlukan, mampu mengasimilasikan, meningkatkan efektifitas, menyesuaikannya dengan lingkungan lokal (ITB, hal 1, 1998) dan mampu berkompetisi dalam bursa kerja di luar negeri. Mencapai hal tersebut, maka mahasiswa Departemen 'Y' dibekali

pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mengkombinasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Selain tuntutan tugas, tuntutan belajar, tuntutan mengenai harusnya menyelesaikan waktu kuliah baku selama empat tahun ditambah lagi dengan persaingan maka seharusnya membuat mahasiswa mandiri dalam segi penguasaan materi perkuliahan, pengerjaan tugas-tugas kuliah baik kelompok atau individual, maupun dari cara belajar dalam menghadapi kuis atau ujian semester. Mahasiswa juga harus aktif dan berinisiatif dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan di luar materi yang diberikan oleh dosen di dalam kelas. Penggunaan waktu dan cara belajar yang efektif dan efisien membuat mahasiswa dapat menguasai pelajaran secara optimal untuk meningkatkan prestasi, keterampilan dan menyelesaikan kuliah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menggunakan waktu belajarnya secara efektif dan efisien. Banyak mahasiswa Departemen 'Y' yang mengakui bahwa mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan organisasi di luar kuliah sehingga memicu perilaku tidak disiplin dalam menggunakan waktu belajar sehingga tidak menguasai pelajaran, menurunkan prestasi yang berdampak tidak dapat menyelesaikan kuliah sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Perilaku yang tidak disiplin dalam menggunakan waktu dan menunjukkan kecenderungan menunda-nunda dalam menyelesaikan suatu pekerjaan inilah yang disebut Prokrastinasi dalam literatur Psikologi. Tindakan ini dilakukan berulang-ulang dalam situasi yang berbeda-beda sehingga menjadi kebiasaan (**Ferrari, 1995**).

Ferrari (1995) menjabarkan Prokrastinasi menjadi dua. Pertama, Prokrastinasi fungsi positif atau *Functional Procrastination*, yaitu: menunda pekerjaan yang tidak terlalu penting untuk diselesaikan atau karena kecil kemungkinannya untuk diselesaikan. Penyelesaian tugas tersebut pun tidak memerlukan pengorbanan pribadi yang berlebihan sehingga pengerjaannya dapat ditunda sampai ia merasa telah memperoleh informasi yang lengkap dan tepat (misalnya seorang mahasiswa diberikan tugas oleh dosennya untuk mencari *text book* 'A', tapi setelah dicari di perpustakaan dan di toko buku, *text book* dengan judul 'A' belum ada di Indonesia sehingga mahasiswa tersebut menunda). Kedua, Prokrastinasi fungsi negatif atau *Disfunctional Procrastination* adalah Prokrastinasi yang dilakukan pada tugas-tugas penting yang seharusnya segera diselesaikan. Misalnya seorang mahasiswa diminta untuk mencari *text book* sebagai bahan kuliah minggu selanjutnya di perpustakaan, namun karena mahasiswa tersebut malas untuk mencari *text book* tersebut maka ia tidak mencari. Apabila tugas tersebut ditunda akan menimbulkan masalah tersendiri bagi pelakunya.

Prokrastinasi fungsi negatif dibagi menjadi dua macam, yaitu Prokrastinasi pengambilan keputusan (*Decisional Procrastination*) merujuk kepada predisposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) yang sangat kuat terhadap kemampuan membuat keputusan sehingga pelaku tidak dapat mengambil keputusan pada saat diperlukan. Contohnya, mahasiswa menunda mengambil keputusan mengenai kapan ia akan bimbingan skripsi. Kedua, Prokrastinasi perilaku (*Behavioral Procrastination*) merujuk kepada kecenderungan umum untuk melakukan penundaan tugas sehari-hari, terkadang muncul dari cara seseorang memandang

tugas individual atau proyek mandiri dengan pesimis atau optimisme berlebihan, bersikap pesimis terhadap perkiraan waktu yang tersedia atau sebaliknya perkiraan yang berlebihan terhadap tersedianya waktu yang diperlukan dalam mengerjakan tugas. Misalnya, mahasiswa menunda bimbingan skripsi dan berpikir bahwa jika tidak sempat hari ini masih bisa bimbingan esok hari.

Prokrastinasi pengambilan keputusan dan Prokrastinasi perilaku ini terjadi secara bersamaan. Pada penelitian ini Prokrastinasi yang ditelusuri lebih lanjut adalah Prokrastinasi fungsi negatif atau *Disfunctional Procrastination* dimana penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas penting misalnya tugas kuliah atau tugas kantor dimana tugas tersebut harus diprioritaskan, tugas yang seharusnya segera diselesaikan dan memungkinkan untuk diselesaikan. Selanjut akan disebut sebagai Prokrastinasi saja.

Prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan studinya disebut dengan Prokrastinasi Akademik yang berarti tindakan berdasarkan keyakinan atau alasan yang tidak rasional untuk menunda-nunda secara berulang-ulang aktivitas akademik, menunda-nunda penyelesaian suatu tugas akademik dilain waktu, menyelesaikan tugas tersebut di saat-saat terakhir dari batas waktu yang disediakan dengan penuh kesadaran sehingga menimbulkan hambatan atau bahkan tidak menyelesaikan tugasnya. Prokrastinasi Akademik ini dilakukan bukan karena mahasiswa tersebut tidak mampu mengerjakan tugas atau tidak mampu melakukan aktifitas akademik, tetapi karena mereka telah mencoba tugas dan merencanakan sesuai dengan tuntutan langsung pada umumnya, namun tidak diselesaikan atau menunda dalam pengerjaan tugas tersebut (Silver & Sabini, 1981 dalam Ferrari, 1995).

Prokrastinasi Akademik dapat dilihat melalui enam area akademik yang akan diturunkan menjadi aspek Prokrastinasi Akademik (**Solomon & Rothblum**, 1984 dalam **Ferrari**, 1995), yaitu: bagaimana mahasiswa tersebut mengerjakan tugasnya, bagaimana mahasiswa belajar, membaca dan menghadiri pertemuan lalu bagaimana mahasiswa tersebut memenuhi tugas administratif, dan terakhir yaitu bagaimana kinerja akademik mahasiswa secara keseluruhan. Melalui enam area akademik yang selanjutnya diturunkan menjadi aspek Prokrastinasi Akademik akan dapat dilihat tinggi rendahnya Prokrastinasi Akademik di Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB.

Menurut **Kalechstein, dkk** (1989 dalam **Ferrari**, 1995) biasanya para mahasiswa atau prokrastinator ini lebih sering menggunakan waktunya untuk aktivitas yang bersifat hiburan, seperti jalan-jalan, membaca (koran, majalah, buku cerita lainnya), mengobrol, mendengarkan musik, menonton film, minum atau makan makanan kecil. Hal ini pun sejalan dengan apa yang dikatakan oleh **Elizabeth B. Hurlock** (1994) bahwa pada masa dewasa awal mahasiswa akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan dalam menyalurkan kreatifitasnya melalui hobi dan pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreatifitasnya.

Solomon & Rothblum (1984 dalam **Ferrari**, 1995) saat melakukan penelitian pada mahasiswa prokrastinator, mengkategorikan 14 alasan-alasan yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan Prokrastinasi Akademik menjadi, yaitu takut berhasil, kurang percaya diri, perfeksionis, cemas dievaluasi, aversif terhadap tugas, malas, tidak asertif, sukar membuat keputusan, suka memberontak, suka pada resiko tinggi, tidak dapat mengatur waktu dan beban

studi, tidak mandiri perlu bantuan orang lain dan juga dapat mengatasi gangguan dari lingkungan serta pengaruh teman

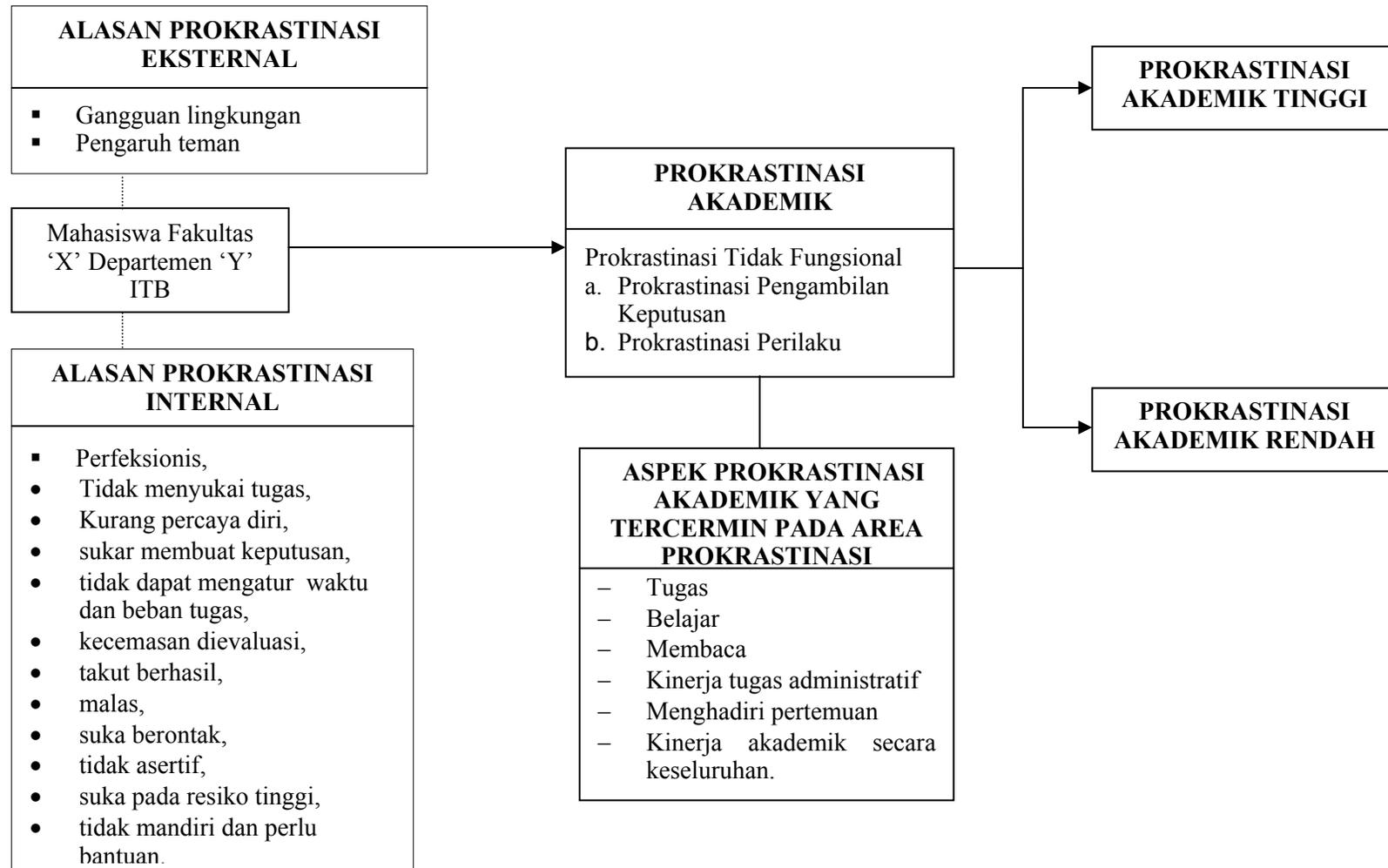
Penelitian **Caroline Senecal, Richard Koestner & Robert J. Vallerand** (1995 dalam **Ferrari, 1995**) memperlihatkan bahwa mahasiswa yang melakukan Prokrastinasi Akademik tidak berinisiatif dalam mencapai tujuan akademik. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai prokrastinator memiliki masalah dalam hal mengarahkan dan mengendalikan diri mereka untuk mengerjakan tugas, mudah dikacaukan dalam menyelesaikan aktifitas dan tugas-tugas akademik.

Mahasiswa yang telah berusia 20-24 tahun yang berada dalam masa dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru. Pada usia ini diharapkan telah memiliki kesiapan dalam memainkan perannya dalam masyarakat sebagai calon suami atau calon istri, orang tua dan menerima tanggung jawab serta mampu mengarahkan dan mengendalikan diri untuk mengerjakan sesuatu dalam hal ini adalah tugas akademik, tidak mudah dikacaukan dalam menyelesaikan aktifitas dan tugas-tugas akademik. Namun apabila mereka belum memiliki kesiapan dalam menerima peran, tanggung jawab dan memiliki masalah dalam mengarahkan, mengendalikan diri mereka untuk mengerjakan sesuatu serta mudah dikacaukan dalam menyelesaikan aktifitas dan tugas-tugas akademik, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak pekerjaan, pengakuan sosial atau kehidupan keluarga (**Hurlock, 1994**)

Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengarahkan, mengendalikan diri untuk mengerjakan tugas akademik dan tidak mudah dikacaukan dalam menyelesaikan aktifitas dan tugas-tugas akademik misalnya bagaimana mereka

mengendalikan perasaan takut berhasil, kurang percaya diri, perfeksionis, cemas dievaluasi, aversif terhadap tugas, malas, tidak asertif, sukar membuat keputusan, suka memberontak, suka pada resiko tinggi, tidak dapat mengatur waktu dan beban studi, tidak mandiri perlu bantuan orang lain dan juga dapat mengatasi gangguan dari lingkungan serta pengaruh teman cenderung memiliki Prokrastinasi Akademik yang rendah. Mahasiswa ini dapat berprestasi secara maksimal walaupun kurikulum dan beban studi yang dijalani berat. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki masalah dalam mengarahkan, mengendalikan diri untuk mengerjakan tugas akademik dan mudah dikacaukan dalam menyelesaikan aktifitas dan tugas-tugas akademik maka mahasiswa cenderung memiliki prokastinasi yang tinggi sehingga tidak dapat berprestasi secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Prokrastinasi Akademik merupakan masalah dalam mengendalikan diri mereka untuk mengerjakan sesuatu (dalam hal ini tugas akademik) dan mencapai tujuan. Berikut gambaran secara sistematis tentang uraian diatas:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI

Melaui kerangka pikir di atas maka dapat ditarik asumsi:

- Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB terjadi pada area-area akademik.
- Setiap mahasiswa di Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB memiliki derajat Prokrastinasi Akademik yang berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain
- Setiap mahasiswa di Fakultas 'X' Departemen 'Y' ITB memiliki alasan-alasan yang melatarbelakangi mereka dalam melakukan Prokrastinasi Akademik.